
Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Status Gizi Pada Anak Usia Dini di Desa Hasahatan Julu

✉ ¹Indah Khairani Hasibuan, ²Khadijah

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

¹indah0308212036@uinsu.ac.id, ²khadijah@uinsu.ac.id

Article submitted: 03 Mei 2025

Review process: 06 Mei 2025

Article accepted: 24 Mei 2025

Article published: 28 Mei 2025

Abstrak

Status gizi pada anak usia dini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak umur 1-60 bulan termasuk umur yang dipentingkan dalam tumbuh kembang sumber daya manusia dalam hal pertumbuhan fisik dan kecerdasan. Status sosial ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Faktor sosial ekonomi yang juga berhubungan status gizi dilihat dari tingkat pendidikan yang berdampak pada jenis pekerjaan. Riset ini bertujuan melihat apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia dini di Desa Hasahatan Julu. Riset ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan (*cross-sectional*). Populasi didalam penelitian ini yaitu seluruh anak-anak usia 1-5 tahun dengan sampel 100 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan orang tua agar mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga, dan melalui pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi anak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Metode analisis data yang dipakai meliputi analisis univariat serta bivariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$, artinya adanya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan status gizi pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan status sosial ekonomi keluarga pada status gizi anak.

Kata kunci: anak usia dini; status gizi; status sosial ekonomi

Abstrak

*Nutritional status in early childhood is one of the main indicators in assessing the quality of child development and growth. Children aged 1-60 months are included in the age that is important in the growth and development of human resources in terms of physical growth and intelligence. The socio-economic status of the family plays an important role in determining the nutritional status of children. Socioeconomic factors that are also related to nutritional status are seen from the level of education that has an impact on the type of work. This research aims to see whether there is a relationship between the socioeconomic status of families and the nutritional status of early childhood in Hasahatan Julu Village. This research was conducted using a quantitative descriptive method with a (*cross-sectional*) approach. The population in this study were all children aged 1-5 years with a sample of 100 children. Data collection techniques used interviews with parents to determine the socio-economic conditions of the family, and through anthropometric measurements to determine the nutritional status of children. Data analysis was carried out using SPSS software version 25. The data analysis methods used include univariate and bivariate analysis. The results of the analysis show that the p value $< \alpha$, meaning that there is a relationship between family socioeconomic status and nutritional status in early childhood in Hasahatan Julu Village. This study concludes that there is a relationship between family socioeconomic status and children's nutritional status.*

Keywords: early childhood; nutritional status; socioeconomic status

A. PENDAHULUAN

Status gizi adalah kualitas kesehatan tubuh karena mengonsumsi makanan dan kemampuan tubuh pada memanfaatkan nutrisi. Nutrisi memiliki peran penting sebagai penghasil stamina, pendukung proses tumbuh & pemeliharaan jaringan pada tubuh. Anak-anak usia 1 hingga 60 bulan menjadi fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam aspek fisik dan kecerdasan (Nancy LS, 2021). Gizi seimbang diartikan sebagai kecukupan asupan zat gizi yang tidak berlebihan maupun kekurangan. Prinsip utama dari pola makan seimbang ialah memastikan kebutuhan zat gizi terpenuhi sesuai dengan jenis dan jumlah yang dapat dicerna serta diserap oleh tubuh, termasuk zat besi yang memiliki peran penting dalam proses metabolisme (Aziza & Mil, 2021).

Masalah gizi buruk masih banyak ditemukan di berbagai kawasan di dunia, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Afrika sebesar 33,3%, disusul Asia sebesar 32,6%. Di Asia, kawasan Asia Selatan tercatat sebesar 14,6%, Asia Tenggara 8,7%, Amerika Latin 2,6%, Karibia 3%, dan Kepulauan Oseania 9,4% (Natassia, 2022). Di Indonesia, proporsi anak berdasarkan status gizi yang diukur menggunakan indeks berat badan terhadap usia (BB/U) menggambarkan bahwa 13,9% anak tergolong memiliki gizi kurang, dan 5,7% termasuk dalam kategori gizi buruk. Jika dilihat dari tinggi badan berdasarkan usia (TB/U), tercatat 19,2% anak mengalami kondisi tubuh pendek, sementara 18% tergolong sangat pendek. Pada indikator indeks berat badan dibandingkan dengan tinggi badan (BB/TB), sehingga menurut indeks kesehatan sebanyak 12,1% anak dinyatakan mengalami kekurangan gizi. Masalah gizi pada warga dipandang penting apabila prevalensi gizi kurang berdasarkan pengukuran berat badan sesuai umur BB/U berada pada 20,0–29,0%, serta sangat serius jika angkanya mencapai 30% atau lebih. Pada indeks TB/U, kondisi dianggap berbahaya ketika prevalensi mencapai 30–39% dan menjadi sangat kritis apabila berada di atas 40%. Sementara itu, untuk indeks BB/TB, situasi dinyatakan serius jika prevalensi berada diantara lain 10,0–14,0%, serta menjadi serius jika angkanya mencapai 15% atau lebih (Ellyani Abadi, Siti Hadranti Ananda H, 2022).

Berdasarkan data yang disampaikan, terlihat bahwa masalah gizi buruk masih menjadi tantangan serius di berbagai kawasan di dunia, terutama di Afrika dan Asia yang memiliki prevalensi tertinggi. Di Indonesia, prevalensi gizi buruk pada balita masih berada

pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan proporsi anak-anak dengan kondisi malnutrisi Mengacu pada indeks berat badan terhadap usia (BB/U), tinggi badan sesuai usia (TB/U), serta perbandingan berat badan dengan tinggi badan (BB/TB). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi masih menjadi permasalahan kondisi kesehatan umum serta membutuhkan perhatian serius, terutama kualitas asupan gizi pada anak usia dini.

Status gizi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Jenis pekerjaan yang dijalani seseorang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan yang rendah umumnya berhubungan dengan pekerjaan yang kurang layak, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pendapatan. Pendapatan yang rendah menjadi hambatan untuk mencukupi asupan nutrisi keluarga, baik dilihat dari sisi mutu serta jumlah pangan yang dikonsumsi. Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan anak serta pemenuhan kebutuhan gizinya. Indikator status sosial ekonomi mencakup penghasilan, jenjang pendidikan, jenis profesi orang tua, serta kepemilikan sarana rumah tangga seperti kendaraan, peralatan elektronik, dan fasilitas lainnya (Sama' et al., 2021). Orangtua yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih baik umumnya mempunyai pemahaman yang lebih unggul terkait dengan pentingnya gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti itu juga jika pendapatan yang rendah membatasi kemampuan keluarga dalam mengeluarkan pengeluaran, terutama untuk membeli bahan pangan bergizi.

Hubungan antara faktor ekonomi dan status gizi dapat dilihat dari keterkaitan antara jenjang pendidikan dan profesi, yang memiliki dampak langsung terhadap penghasilan keluarga. Keterbatasan penghasilan sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan pangan bergizi dalam rumah tangga. Anak melalui keluarga dengan kondisi ekonomi rendah umumnya memiliki risiko lebih tinggi mengalami gizi buruk dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik. Penelitian Indarti (2016) menemukan adanya hubungan antara status ekonomi dan status gizi anak di Kecamatan Ajung, Kab Jember. Hasil ini berdasarkan studi sebelumnya Simbolon (2016) yang meneliti keterkaitan antara status ekonomi dan status gizi pada anak di Desa Niofuboke, Nusa Tenggara Timur (NTT) (Nancy LS, 2021). Penelitian serupa juga dilakukan di lingkungan di Puskesmas Bajo, Kabupaten Luwu pada tahun 2022, serta melibatkan 39 orang yang

diteliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,036$, ($<0,05$) (Ellyani Abadi, Siti Hadranti Ananda H, 2022).

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai hubungan status sosial ekonomi keluarga dan status gizi anak usia dini di Desa Hasahatan Julu, sebuah daerah yg menunjukkan tanda-tanda sosial dan ekonomi yang unik. Tidak sama hasil riset sebelumnya yang biasanya dilakukan pada cakupan yang lebih luas atau tanpa memperhatikan kondisi sosial ekonomi tertentu, studi ini memusatkan perhatian pada anak usia dini dalam keluarga berpendapatan rendah. Selain itu, riset ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan analisis kuantitatif melalui metode uji Chi-Square, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tepat tentang hubungan status sosial ekonomi pada status gizi pada populasi yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Hasahatan Julu, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan sejumlah anak yang memiliki masalah gizi, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terhambat dan berat badan yang tidak sesuai dengan usianya. Dari kesimpulan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah dipenelitian ini bahwa Bagaimana status sosial ekonomi keluarga di Desa Hasahatan Julu? Bagaimana status gizi anak usia dini di Desa Hasahatan Julu? dan Apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan kuantitatif serta metode cross-sectional dianggap tepat untuk meneliti hubungan antar variabel pada satu titik waktu tertentu. Lokasi penelitian berada Di kawasan Desa Hasahatan Julu, Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025.

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama yang menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian (Creswell, 2019). Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari seluruh anak berusia 1 hingga 5 tahun yang tinggal di Desa Hasahatan Julu, Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Sampel adalah bagian dari populasi tersebut yang dipilih untuk dianalisis, dengan maksud agar temuan penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada seluruh populasi (Creswell, 2019).

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dilakukan dengan metode wawancara kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga. Selain itu, status gizi anak diukur menggunakan alat antropometri.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik analisis yang diterapkan mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti, yaitu variabel status ekonomi (variabel bebas) dan status gizi anak (variabel terikat), dengan menyajikan penyebaran data serta persentase dari setiap komponen dan variabel yang diriset (Sarwono & Handayani, 2021). Sementara itu, dilakukan analisis bivariat untuk mengmatikan hubungan antara variabel ekonomi keluarga dan status gizi. Pengujian ini menggunakan metode statistik nonparametrik, yaitu uji Chi-Square, dengan nilai keyakinan mencapai 95% atau tingkat signifikansi mencapai 0,05% (Sarwono & Handayani, 2021). Hasil uji Chi-Square bisa dicek melalui nilai Pearson Chi-Square. Jika lebih dari 20% nilai ekspektasi (E) kurang dari 5, maka bentuk tabel akan disesuaikan, misalnya menjadi 3x3, 2x3, atau 2x2. Namun, jika nilai ekspektasi berada di bawah ambang batas 20%, hasil analisis dapat langsung dilihat dari kolom uji Chi-Square pada output SPSS.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Status sosial ekonomi berdasarkan karakteristik usia disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1-2 (Tahun)	23	23.0
2-3 (Tahun)	53	53.0
4-5 (Tahun)	24	24.0
Total	100	100.0

Berdasarkan Tabel 1, hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa jumlah tertinggi yaitu kepada anak berusia 2-3 tahun, yaitu berjumlah 53 orang (53%). Jumlah sedang ditemukan pada usia 4-5 tahun sebanyak 24 responden (24%), sedangkan jumlah terkecil terdapat pada usia 1-2 tahun sebanyak 23 responden (23%). Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai

rata-rata anak di Desa Hasahatan Julu berada pada rentang usia 2-3 tahun. Status sosial ekonomi berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	73	73.0
Perempuan	27	27.0
Total	100	100.0

Berdasarkan Tabel 2, terlihat hasil distribusi data partisipan menurut kategori jenis kelamin dengan jumlah responden laki-laki terbanyak yaitu 73 responden (73%) dan jumlah responden perempuan paling sedikit yaitu 27 responden (27%). Dari tabel diatas bisa dilihat bahwasanya rata-rata anak di Desa Hasahatan Julu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hasil analisis univariat status sosial ekonomi keluarga disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Univariat Status Ekonomi Keluarga

Status Ekonomi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20	20.0
Sedang	63	63.0
Tinggi	17	17.0
Total	100	100.0

Berdasarkan Tabel 3, hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat status ekonomi menunjukkan bahwa status sosial ekonomi sedang memiliki jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 63 responden (63%). Sementara itu, jumlah terendah terdapat pada status sosial ekonomi rendah dengan 20 responden (20%), dan status ekonomi tinggi sebanyak 17 responden (17%). Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata status ekonomi keluarga di Desa Hasahatan Julu termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis univariat status gizi anak disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Univariat Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	16	16.0
Baik	61	61.0
Lebih	23	23.0
Total	100	100.0

Berdasarkan Tabel 4, hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi menunjukkan bahwa jumlah tertinggi berada pada kategori status gizi baik, yaitu sebanyak 61 responden (61%). Sementara itu, jumlah terendah terdapat pada kategori status gizi buruk dengan 16 responden (16%), sedangkan kategori gizi lebih berjumlah 23 responden (23%). Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwasanya rata-rata status gizi anak di Desa Hasahatan Julu termasuk dalam kategori baik. Hasil analisis bivariat antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Bivariat Antara Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi

Status Ekonomi Keluarga	Status Gizi Anak								P Value
	Kurang Baik		Baik		Lebih		Total		
Rendah	40	50	45	14.8	15	13.0	20	100	0.05
Sedang	9.5	37.5	73	75.4	17	47.8	63	100	0.05
Tinggi	11.8	12.5	61	9.8	52	39.1	17	100	0.05
Total	16	100.0	61	100	23	100	100	100	0.05

Hasil uji statistik belum dapat terbaca pada Pearson Chi-Square dikarenakan terdapat 2 sel (33,3%) dengan nilai ekspektasi < 5 yang melebihi 20%. Oleh karena itu, tindakan berikutnya adalah melakukan uji alternatif, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov. Dari uji ini diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa nilai $p < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu. Hasil analisis di atas didukung dengan nilai sel yang menunjukkan bahwa pada status sosial ekonomi keluarga rendah, terdapat 20% responden dengan status gizi kurang, 63% dengan status gizi sedang, dan 17% dengan status gizi tinggi. Sementara itu, pada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, 20%

responden memiliki status gizi kurang, 63% responden memiliki status gizi baik, dan 17% responden memiliki status gizi lebih.

2. Pembahasan

Hasil uji statistik belum dapat dibaca pada Pearson Chi-Square karena terdapat 2 sel (33,3%) dengan nilai ekspektasi < 5 yang melebihi 20%. Oleh karena itu, proses berikutnya adalah melakukan uji alternatif, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov. Dari uji ini diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa nilai $p < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu.

Hubungan status ekonomi keluarga dan status gizi anak merupakan hasil dari penilaian pada jumlah serta kualitas nutrisi yang dikonsumsi setiap hari. Situasi ini menggambarkan tingkat kecukupan atau kekurangan asupan gizi dalam tubuh, baik dalam bentuk defisiensi maupun kelebihan. Nutrisi yang cukup tidak hanya berperan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, tapi juga berkontribusi pada peningkatan daya tahan tubuh, kemampuan mengingat, serta kecerdasan. (Sumiatun, Koesmadi, & Wijayanti, 2021).

Keluarga adalah lingkungan yang paling utama bagi anak (Agus, 2019). Anak dengan status gizi yang buruk berpotensi mengalami gangguan pertumbuhan, seperti lebih pendek, kurus, dan bisa juga mengalami kasus yang lebih serius dapat mengalami malnutrisi. Untuk memastikan status gizi yang optimal, diperlukan penerapan pola makan yang dianjurkan dengan keperluan tubuh, mencakup beragam jenis zat gizi, dan menerapkan variasi konsumsi makanan. Kebutuhan gizi dalam keluarga terutama bagi anak-anak, memiliki peran penting sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak tanpa kecukupan nutrisi rentan berpotensi menghadapi kekurangan gizi atau bahkan gizi buruk (Fajriani, Evawany, 2020).

Melnurut (Margarita Harvin Dwi Oktaviani, Agustina Sri Oktri Hastuti, & Christina Rinir Widiyanti, 2022), Status gizi anak didasarkan pada 2 hal utama, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi adanya penyakit infeksi serta asupan makanan yang dikonsumsi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan, kondisi sanitasi di lingkungan sekitar, serta kemudahan akses ke

layanan kesehatan. Pendapatan keluarga sangat menentukan kemampuan memastikan keperluan pokok, termasuk asupan gizi anak. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah umumnya memiliki status gizi yang kurang baik dari pada anak dari keluarga dengan pendapatan menengah ke atas. Penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga berpendapatan rendah kerap memiliki anak dengan masalah gizi berlebih seperti obesitas. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses keluarga tersebut terhadap makanan sehat seperti buah-buahan dan sayuran, sehingga mereka lebih memilih makanan cepatsaji ataupun makanan instan yang lebih murah tetapi rendah nilai gizinya. Orangtua sangat berperan penting dalam memberikan dorongan pertumbuhan anak diusia ini (Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023).

Di sisi lain, ada juga temuan bahwa keluarga dengan penghasilan tinggi bisa punya anak yang mengalami kelebihan berat badan. Ini biasanya karena kurangnya pemahaman keluarga soal pola makan sehat dan bergizi, jadi mereka lebih memilih makanan berdasarkan rasa daripada kandungan gizinya. Ketidakseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh bisa menyebabkan kegemukan. Menurut penelitian, status ekonomi keluarga memang jadi salah satu faktor yang memengaruhi status gizi anak saat masa tumbuh kembang. Tapi tidak semua keluarga dengan penghasilan rendah punya anak dengan gizi buruk. Dari pengamatan lapangan, ternyata ada beberapa keluarga berpenghasilan rendah yang justru memiliki anak dengan status gizi baik. Ini terjadi dikarenakan orangtua lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan makanan dibanding kebutuhan lainnya. Selain itu, harga bahan makanan di daerah tersebut cukup terjangkau, dan sebagian besar keluarga punya lahan pertanian atau kebun sendiri yang membantu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Keluarga dengan penghasilan rendah yang anak-anaknya justru mengalami kegemukan. Dari pengamatan, ini biasanya karena kebiasaan memberi menu siap saji yang ekonomis tapi dikonsumsi dalam jumlah yang nggak terkendali, sehingga bikin berat badan anak jadi berlebih. Orangtua dari kelas menengah dan rendah lebih condong kurang mengerti dibanding orangtua dari kelas atas (M. A & Jf, 2021). Penelitian juga menemukan kalau beberapa keluarga dengan penghasilan tinggi punya anak yang status gizinya bagus. Selain karena punya daya beli yang cukup, mereka juga punya akses mudah ke informasi dan pengetahuan tentang gizi seimbang, jadi bisa mengatur asupan gizi anak dengan lebih baik.

Oleh karena itu kemampuan dalam kecerdasan atau intelegensi harus menjadi perhatian serta pertimbangan dalam tumbuh kembang anak (Armanila, 2021).

Selanjutnya, ada juga keluarga dengan status ekonomi tinggi yang anak-anaknya justru mengalami kekurangan gizi. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya keseimbangan gizi. Makanan yang diberikan hanya memenuhi rasa lapar tanpa memperhatikan kandungan gizi yang seimbang. Untuk mengobati masalah malnutrisi pada anak sebetulnya sangat mudah, seperti memberi asupan bergizi dengan cukup, ataupun coba beri anak lebih banyak atau lebih sering makan (Ramlah, 2021). Memberikan penerapan literasi kesehatan sangatlah penting untuk anak dari memulai kebiasaan pola hidup sehat (Fachrurrazi & Affrida, 2023). Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, penelitian menyimpulkan bahwa keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik. Hal ini dikarenakan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan berkualitas, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Selain itu, tingkat pendidikan formal dan akses terhadap informasi juga mendorong keluarga agar lebih terbuka dalam menerima pengetahuan baru tentang gizi. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah lebih berpotensi mempunyai anak dengan status gizi kurang karena keterbatasan finansial dan rendahnya literasi gizi yang menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang diperoleh dari riset ini adalah:

1. Status sosial ekonomi keluarga pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu umumnya termasuk dalam kategori sedang.
2. Status gizi anak usia dini di Desa Hasahatan Julu pada umumnya termasuk dalam kategori baik.
3. Adanya hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia dini di Desa Hasahatan Julu.
4. Status sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang besar pada status gizi anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan

masyarakat untuk memperhatikan serta mendukung upaya peningkatan status sosial ekonomi demi meningkatkan status gizi anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, adapun saran disampaikan adalah:

1. Bagi orang tua, berharap bisa lebih memperhatikan status gizi anak, terutama bagi keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Orang tua dianjurkan untuk memanfaatkan program bantuan pemerintah guna memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal.
2. Untuk meningkatkan status gizi anak, penting bagi keluarga dengan status sosial ekonomi rendah untuk terus memperhatikan asupan gizi anaknya. Makanan bergizi tidak selalu mahal, dan berbagai bahan makanan murah dapat menjadi sumber nutrisi yang baik..
3. Bagi peneliti masa depan, diharapkan dapat meneliti permasalahan lain yang juga memengaruhi status gizi anak, seperti pemahaman ibu pentingnya gizi, pola pengasuhan anak, atau akses ke fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 27–42. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.46>
- Armanila, A. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). *Jurnal Raudhah*, 9(1), 109–125. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.946>
- Aziza, N. A., & Mil, S. (2021). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 109–120. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-01>
- Creswell, J. (2019). *OK-Creswell_1.pdf*.
- Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>
- Ellyani Abadi, Siti Hadrayanti Ananda H, H. I. M. (2022). Penilaian Status Gizi Mandiri pada Balita di Kelurahan Mokoau Kota Kendari. *Karya Kesehatan JOurnal of*

Community Engagement, 03(01), 13–18.

- Fachrurrazi, A., & Affrida, E. N. (2023). Implementasi Kegiatan Berbasis Literasi Kesehatan Pada Pembelajaran Tatap Muka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2727>
- Fajriani, Evawany, Z. (2020). *Pengetahuan, Hubungan Gizi, Tindakan Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 1–11.
- M. A, K., & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf)
- Margarita Harvin Dwi Oktaviani, Agustina Sri Oktri Hastuti, & Christina Ririn Widiанти. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 3(1), 88–99. <https://doi.org/10.46668/jurkes.v3i1.161>
- Nancy LS. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 2685–7154.
- Natassia, K. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Status Gizi Kurang pada Balita di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Pratama Medika: Jurnal Kesehatan*, 01(01), 34–50.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12–25.
- Sama', Wahyuni, A., Anggraeni, anastasia dewi, Tonasih, Yoniatini, desak made, Sofiana, S., & Ismarianti. (2021). Psikologi Pendidikan. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Vol. 58).
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). Metode Kuantitatif. In *Metode Kuantitatif*.
- Sumiatun, Koesmadi, D. P., & Wijayanti, A. (2021). Peningkatan Gizi Seimbang Melalui Kegiatan Kreasi Makanan. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1305>